

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1. Kurikulum 2013 dan Penyesuaiannya pada Masa Pandemi**

##### **2.1.1. Tujuan Kurikulum**

Kurikulum merupakan segala sesuatu rencana dan peraturan dalam acuan penyelenggaraan tujuan pendidikan di kegiatan pembelajaran yaitu berupa tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang tertulis di UU no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Kurikulum juga terbagi menjadi dua hal yaitu sebagai acuan dalam pendidikan di sekolah dan sebagai pengatur dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini kurikulum memiliki peranan penting dalam bidang pendidikan sebagai acuan dan pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di sekolah. Sebagaimana tertulis juga dalam permendikbud no. 36 tahun 2018 tentang tujuan dari kurikulum 2013 yaitu bahwasanya kurikulum 2013 memiliki tujuan untuk menjadikan masyarakat Indonesia supaya mempunyai kompetensi dalam kehidupan pribadi dan sebagai warga negara yang kreatif, inovatif, produktif, beriman, dan afektif serta bisa berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia. Berarti, kurikulum 2013 menjadi pedoman atau landasan dalam sebuah pendidikan untuk menjadikan peserta didik Indonesia menjadi pribadi yang memiliki kompetensi serta menjadi personal yang kreatif. Kurikulum 2013 juga merancang proses pembelajaran supaya berorientasi di peserta didik. Melalui pembelajaran untuk menyeimbangkan keterampilan *hardskill* serta *softskill* diperlukan peserta didik mempunyai kemampuan hayati. Tetapi pada masa pandemi ini, menyebabkan banyak penyesuaian yang terjadi pada kurikulum 2013, dimulai dari tujuan pada penyesuaian kurikulum 2013 yang berprinsip yaitu kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga dan masyarakat merupakan prioritas utama dalam menetapkan kebijakan pembelajaran serta tumbuh kembang peserta didik dan kondisi psikososial juga menjadi pertimbangan dalam pemenuhan layanan pendidikan selama masa

**Fredy Sidabutar, 2017**

**ANALISIS PENYESUAIAN KURIKULUM 2013 DENGAN PEMBELAJARAN KOLABORATIF DI MASA PANDEMI :  
STUDI KASUS MATA PELAJARAN PISAV KELAS XI DI SMK N 4 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

pandemic COVID-19. Masa pandemi juga menyebabkan adanya penyesuaian dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, penyesuaian itu antara lain : (1)pembelajaran yang aktif, dimana pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik, (2) peserta didik saling berinteraksi satu sama lain untuk mendorong pembelajaran yang lebih baik, (3) peserta didik memiliki rasa toleransi satu sama lainnya tanpa membedakan suku, agama, maupun ras, (4) pembelajaran di kelas mencerminkan keragaman budaya Indonesia, (5) peserta didik memiliki rasa saling menghargai dengan sesamanya, (6) peserta didik memiliki jiwa kreativitas yang tinggi serta memiliki rasa pengetahuan yang tinggi pada ilmu pengetahuan, (7) pembelajaran yang dilakukan berpusat pada kompetensi kemampuan peserta didik, (8) pembelajaran yang dilakukan harus menyenangkan sehingga membuat peserta didik nyaman dalam belajar (Permendibud nomor 719/P/2020). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kurikulum yang merupakan pedoman pada kegiatan pembelajaran dalam bidang pendidikan harus memiliki sifat fleksibilitas. Dikarenakan untuk masa pandemi saat ini, banyak penyesuaian yang terjadi pada kurikulum, baik berupa tujuan, prinsip, serta kegiatan pembelajaran yang terjadi di sekolah.

## **2.2 Pembelajaran Kolaboratif**

### **2.2.1 Pengertian Pembelajaran Kolaboratif**

Pembelajaran Kolaboratif adalah suatu pendekatan pendidikan pada proses belajar mengajar serta melibatkan grup siswa yang berafiliasi berkolaborasi buat memecahkan suatu persoalan,menuntaskan suatu tugas, atau membentuk suatu produk Laal & Ghodsi (2012: 486-490). Pembelajaran kolaboratif artinya pembelajaran untuk bisa membantu siswa bekerja secara kolaboratif buat saling berkembang serta berubah bersama-sama. Rahdiyanta D, dkk (2017: 227-234).

berdasarkan Johnson (Anita Lie 2007: 29) pembelajaran kolaboratif mengacu di metode untuk mendorong siswa bekerja sama buat mencapai tujuan bersama serta berguna bagi seluruh. Ini melibatkan prosessosial (interpersonal) di mana siswa saling membantu buat tahu serta mendorong satu sama lain serta bekerja tangan pada proses pembelajaran.Tatiana

**Fredy Sidabutar, 2017**

**ANALISIS PENYESUAIAN KURIKULUM 2013 DENGAN PEMBELAJARAN KOLABORATIF DI MASA PANDEMI :  
STUDI KASUS MATA PELAJARAN PISAV KELAS XI DI SMK N 4 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Yu. Aikina, dkk (2018: 160-177) menyebutkan bahwa Istilah Pembelajaran Kolaboratif mengacu pada pembelajaran bersama (terdistribusi) peserta didik yang lebih mendorong mereka untuk bekerjasama secara kolektif merancang atau "menghasilkan" pencapaian baru, bukan sekedar menyerap pengetahuan yang diberikan oleh pengajar. Model ini menyiratkan penggunaan kelompok kecil siswa di kelas nyata atau virtual.

Disimpulkan bahwa pembelajaran Kolaboratif adalah serangkaian metode pembelajaran dalam proses aktivitas belajar mengajar dengan melibatkan kelompok kecil siswa-siswi di kelas nyata atau virtual. yang bertujuan membantu peserta didik bekerja secara kolaboratif dan kolektif untuk merancang dan "menghasilkan" pencapaian baru, atau membuat suatu produk dan dalam prosesnya bukan sekedar menyerap pengetahuan yang diberikan oleh pengajar, namun setiap individu dalam kelompok dapat berkembang dan berubah bersama.

### **2.2.2 Karakteristik Model Pembelajaran Kolaboratif**

Menurut (Ritu Chandra 2015: Vol 5) menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif bukan hanya teknik kelas namun melibatkan sikap menghargai/ respek atau sikap penuh hormat kepada setiap orang dalam kelompok dan menyoroti kemampuan serta kontribusi masing-masing pribadi dalam kelompok. Setiap tindakan kelompok di antara antar anggota mempunyai pembagian wewenang beserta Tanggung jawab. Prinsip berdasarkan pada kerja bersama dan kolaborasi oleh anggota kelompok. Pembelajaran kolaboratif melibatkan interaksi sosial yang melibatkan komunitas peserta didik dan pengajar di mana anggotanya memperoleh dan berbagi pengalaman atau pengetahuan.

Lejeune (dalam Ritu 2015: Vol 5) menjelaskan lebih lanjut bahwa karakteristik utama pembelajaran kolaboratif adalah: tugas atau aktivitas umum; pembelajaran kelompok kecil, perilaku kooperatif; saling ketergantungan; interaksi tatap muka baik langsung maupun daring, keterampilan sosial dan tanggung jawab serta akuntabilitas individu.

Pembelajaran kolaboratif mencakup berbagai pendekatan yang berbeda sehubungan dengan jumlah waktu pembelajaran di kelas dikhususkan pada kerja kelompok. (Rosario Hernandez 2012: 804-812) menyebutkan bahwa kegiatan tersebut dapat berupa percakapan tatap muka, dan / atau penggunaan komputer untuk melakukan diskusi (forum online, jaringan media sosial, dll). (Lizzio dan Wilson 2006: 185-194) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berkontribusi pada keefektifan kolaborasi termasuk aktivitas pembentukan tim, frekuensi pertemuan, dan nilai yang ditempatkan individu pada proses pembelajaran (orientasi tujuan). Tujuan utamanya adalah agar siswa mengembangkan kemampuannya untuk menjadi pembelajar yang otonom (Knight & Yorke 2003: 3-16).

Dalam pembelajaran kolaboratif menurut (Tatiana Yu. Aikina, dkk 2018: 160-177) digambarkan bahwa tugas kelas diatur sedemikian rupa sehingga semua anggota tim menjadi saling bergantung, tetapi cukup otonom untuk menguasai materi pembelajaran serta untuk menyelesaikan masalah tertentu. Ide yang mendasari di balik pembelajaran kolaboratif adalah bahwa pengetahuan diciptakan oleh komunitas manusia dan pembelajaran terjadi dalam proses komunikasi. Siswa saling bertukar ide, pikiran dan perasaan. Hasilnya, mereka menyadari apa yang dapat diterima dan penting bagi anggota masyarakat lainnya. Oleh karena itu jika seorang peserta didik belajar mendengarkan dan mendengar teman-temannya, maka ia akan belajar mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran kolaboratif, terdapat aktivitas kolaboratif pada siswa yang bekerja bersama dalam mencapai nilai kolektif melalui pertukaran pengetahuan, pembelajaran dan mencapai konsensus. Secara garis besar pembelajaran kolaboratif berlaku untuk kegiatan pembelajaran yang meliputi pertukaran pandangan, diskusi, saling berkomentar dan revisi. Pembelajaran kolaboratif lebih berorientasi pada tujuan dibandingkan dengan sistem kooperatif penyelenggara suatu kegiatan pembelajaran.

### 2.2.3 Manfaat Pembelajaran Kolaboratif

Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman pendidikan yang aktif, sosial, kontekstual, menarik, dan dimiliki peserta didik mengarah pada pembelajaran yang lebih dalam. Beberapa manfaat pembelajaran kolaboratif meliputi: pengembangan pemikiran tingkat tinggi, komunikasi lisan, manajemen diri, dan keterampilan kepemimpinan, promosi interaksi siswa dan siswi, peningkatan retensi peserta didik, harga diri, dan tanggung jawab. paparan dan peningkatan pemahaman tentang berbagai perspektif, persiapan untuk situasi sosial dan pekerjaan kehidupan nyata, bekerja dalam kelompok kecil memungkinkan peserta didik meningkatkan minat kognitif dan sikap positif mereka terhadap keseluruhan proses pembelajaran.

Beberapa manfaat dari pembelajaran kolaboratif:

1. Peserta didik belajar untuk bekerja dalam tim dan mencapai kesepakatan meskipun berbeda pandangan, budaya atau ciri kepribadian;
2. Peserta didik diberi kesempatan untuk menghargai berbagai sudut pandang dan memiliki pandangan kritis terhadap pemahaman mereka sendiri tentang masalah;
3. Peserta didik memiliki kesempatan untuk memecahkan masalah dan melakukan tugas belajar secara daring.

Berikut manfaat pembelajaran kelompok kecil dalam lingkungan kolaboratif meliputi:

1. Perayaan keberagaman

Peserta didik belajar bekerja dengan semua jenis orang. Selama interaksi kelompok kecil, mereka menemukan banyak kesempatan untuk merefleksikan dan menjawab beragam tanggapan yang diberikan oleh sesama peserta didik atas pertanyaan yang diajukan. Kelompok kecil juga memungkinkan peserta didik untuk menambahkan perspektif mereka pada suatu masalah berdasarkan perbedaan budaya dan nilai mereka. Pertukaran ini membantu peserta didik untuk lebih memahami budaya dan sudut pandang orang lain.

2. Pengakuan atas perbedaan individu.

Peserta didik yang berbeda nilai/budaya akan memberikan tanggapan yang beragam. Masing-masing dapat membantu kelompok membuat produk yang mencerminkan berbagai perspektif dan dengan demikian menjadi lebih lengkap dan komprehensif.

3. Perkembangan inter personal.

Peserta didik belajar untuk berhubungan dengan teman sebaya dan peserta lain saat mereka bekerja bersama dalam usaha kelompok. Hal ini dapat membantu peserta didik yang memiliki kesulitan dengan keterampilan sosial. Mereka bisa mendapatkan keuntungan dari interaksi terstruktur dengan orang lain yang secara aktif melibatkan peserta didik dalam pembelajaran. Setiap anggota memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam kelompok kecil. Peserta didik cenderung lebih memiliki kepemilikan atas materi mereka dan berpikir kritis tentang masalah terkait saat mereka bekerja sebagai sebuah tim. Lebih banyak kesempatan untuk umpan balik pribadi. Karena ada lebih banyak pertukaran di antara peserta didik dalam kelompok kecil, mereka menerima lebih banyak umpan balik pribadi tentang ide dan tanggapan mereka. Umpan balik ini seringkali tidak mungkin dalam pengajaran kelompok besar, di mana satu atau dua peserta bertukar ide dan seluruh kelas mendengarkan (Tatiana Yu. Dkk 2018: 160-177). Pembelajaran kolaboratif juga memberi banyak pola interaksi yang dapat digunakan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan baru. Interaksi yang banyak digunakan adalah: debat dalam proses membahas suatu masalah atau masalah dengan teman sebaya; mengajar peserta didik lain, ketika seorang peserta didik memperoleh pengetahuan, mempresentasikan materi baru kepada teman satu kelompoknya; diajar oleh peserta lain, ketika seorang peserta memperoleh pengetahuan ketika diajar oleh teman satu kelompoknya; observasi, ketika perolehan pengetahuan dihasilkan dari pengamatan rekan-rekan yang menjalani proses penguasaan materi baru; ekspresi diri, ketika pengetahuan baru diperoleh dalam proses menyajikan dan menjelaskan materi baru

kepada peserta didik lain; refleksi dan rekomendasi, ketika materi baru tercakup dalam refleksi rekan atau koreksi kesalahan.

#### **2.2.4 Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Kolaboratif pada Masa Pandemi**

Masa pandemi membuat adanya penyesuaian pembelajaran di sekolah, pemerintah mengeluarkan peraturan bahwa setiap sekolah yang lokasinya bertanda merah pada zona COVID-19 wajib melaksanakan pembelajaran secara daring. Dan setiap sekolah yang lokasinya bertanda hijau pada zona COVID-10 boleh melaksanakan kegiatan belajar tatap muka di sekolah dengan mengikuti protokol kesehatan dan jumlah maksimal pada tiap kelas itu sebesar 50% dari jumlah siswa tiap kelas. Dan untuk saat ini SMKN 4 Bandung melakukan kegiatan pembelajaran dengan tatap muka di sekolah tetapi tetap melaksanakan protokol kesehatan. Untuk pelaksanaan pembelajaran tatap muka, tiap kelas masing masing di bagi kedalam tiga kolompok secara bergantian untuk pembelajaran tatap muka di sekolah . Dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka, SMKN 4 Bandung menggunakan model pembelajaran kolaboratif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Dan pelaksanaan pembelajaran kolaboratif yaitu siswa dan siswi yang masuk dalam pembelajaran tatap muka akan di bagi lagi menjadi kelompok kecil dalam mengerejakan tugas/*project* yang diberikan guru, dimana lewat metode pembelajaran tersebut membuat siswa lebih banyak aktif dan lebih paham dalam pengerjaan tugas yang diberikan guru. Hal itu berkaitan dengan tujuan kompetensi kurikulum 2013 di masa pandemi, dimana peserta lebih berperan aktif di dalam pembelajaran baik di kelas maupun secara daring.

## 2.4 SMKN 4 Bandung

### 2.4.1 Profil SMKN 4 Bandung

SMK Negeri 4 Bandung beralamat di Jln. Kliningan No 6 Kota Bandung, berada di depan Institut Seni dan Budaya Indonesia, Bandung. Sekolah ini dahulunya adalah STM Negeri 2 Bandung, yang berdiri tahun 1965. Dan saat ini SMK Negeri 4 Bandung memiliki 3 jurusan dengan program keahlian baru dan 6 kompetensi keahlian.

SMKN 4 Bandung yang terletak di Jln. Kliningan No.6 Buah Batu Kota Bandung. Dan untuk saat ini SMKN 4 Bandung melaksanakan kegiatan pembelajaran secara daring dan Praktek ke sekolah dengan mematuhi Protokol kesehatan. Untuk pelaksanaannya pembelajaran yang dilakukan di kelas untuk kelas XI hanya dilaksanakan pada hari Rabu dan Kamis dengan 1 kali pertemuan. Setiap pertemuan kapasitas murid di kelas dibatasi. Seluruh peserta didik kelas XI TAV terdiri dari 4 kelas, masing-masing kelas di bagi menjadi 3 kelompok berdasarkan daftar hadir. Berikut pembagian kelompok sesuai dengan kelas dan daftar hadir.

*Tabel 2. 1 Pembagian Kelompok Pembelajaran Kolaboratif XI TAV*

<b>XI TAV 1</b>	1	Grup 1
	2	Grup 2
	3	Grup 3
<b>XI TAV 2</b>	1	Grup 1
	2	Grup 2
	3	Grup 3
<b>XI TAV 3</b>	1	Grup 1
	2	Grup 2
	3	Grup 3
<b>XI TAV 4</b>	1	Grup 1
	2	Grup 2
	3	Grup 3

Fredy Sidabutar, 2017

**ANALISIS PENYESUAIAN KURIKULUM 2013 DENGAN PEMBELAJARAN KOLABORATIF DI MASA PANDEMI : STUDI KASUS MATA PELAJARAN PISAV KELAS XI DI SMK N 4 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Adapaun rincian jadwal kegiatan praktek di SMKN 4 Bandung adalah sebagai berikut.

*Tabel 2. 2 Jadwal Kegiatan Praktik XI TAV*

<b>Nomor</b>	<b>Pertemuan</b>	<b>Kelas</b>	<b>Jam</b>	<b>Pelaksanaan</b>
1.	Senin		7 -07.30	Upacara Bendera (online)
			08.00-12.00	Libur
2.	Selasa		08.00-12.00	Libur
3.	Rabu	XI-TAV 1*	06.45-07.30	-
<b>No</b>	<b>Hari</b>	<b>Kelas</b>	<b>Waktu</b>	<b>Kegiatan</b>
	(Minggu pertama)		08.00-14.00	PISAV
4.	Kamis (Minggu pertama)	XI-TAV 2	08.00-14.00	PISAV
5.	Rabu (Minggu kedua)	XI-TAV3	08.00-14.00	PISAV
6.	Kamis** (Minggu kedua)	XI-TAV4	08.00-14.00	PISAV
7.	Jum'at		11.20-12.00	Libur

\* sesuai pembagian kelompok masing-masing kelas

\*\*berulang terus untuk masing-masing kelas

## 2.5 Penelitian yang Relevan

Dalam Penelitian ini, ada beberapa penelitian yang berkaitan dalam penelitian ini yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu :

1. Penelitian dengan judul “Pengembangan Model Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Hasil Belajar Warga Belajar Paket C” oleh Rusmin Husain pada tahun 2012. Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana efektivitas model pembelajaran kolaboratif yang dapat meningkatkan hasil belajar warga belajar program Paket C di SKB Kota Gorontalo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan R&D. Hasil penelitian ini menjelaskan kondisi awal pembelajaran program paket C bersifat konvensional dan ditambahkan model pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan hasil belajar warga belajar di SKB Kota Gorontalo.
2. Penelitian yang berjudul “Model Startegi Guru SMKN 4 Bandung Dalam menerapkan Kurikulum di Era Disrupsi” oleh Adam Sutikno (2020). Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui model strategi guru SMKN 4 Bandung dalam penerapan kurikulum di era disrupsi. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Hasil yang diperoleh menunjukkan model startegi pelaksanaan pembelajaran guru dalam menerapkan kurikulum di era disrupsi memperoleh persentase sebesar (99,6%).

Dari penelitian di atas, mempunyai kesamaan dengan penelitian yang peneliti laksanakan yaitu mengenai topik yang diteliti yaitu penyesuaian kurikulum 2013 dengan pembelajaran kolaboratif. Perbedaanya terletak pada penelitian ini menggabungkan 2 topik di atas, dan mengenai objek dan tempat yang akan diteliti. Dan pada penelitian ini ada penambahan hasil dari pengukuran pembelajaran kolaboratif.